

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDAMPINGAN PERSIAPAN BAPTIS BAYI SEBAGAI PEMENUHAN JANJI PERKAWINAN

Maria Epydermian Hia, Robertus Joko Sulistiyo^{*)}

STKIP Widya Yuwana

mariaepy01@gmail.com

^{*)}Penulis korespondensi, mo_djoko@widayuwana.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the involvement of parents following the assistance of infant baptism preparation as a means to fulfill their marriage vows. This research uses a qualitative approach with descriptive methods to understand the phenomenon under study. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The sample in this study was Catholic parents in Saint Pius X Blora Parish who baptized children aged 0-7 years. There were 10 informants, one of the child's parents (father/mother). Data analysis techniques obtained from interviews, field notes, and documentation are processed through data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that parental involvement in assisting infant baptism preparation that followed could grow their awareness in fulfilling marriage vows. One of the marriage promises to be fulfilled through this research is to educate children's faith in a Catholic manner.

Keywords: *infant baptism assistance; marriage vows; children's faith education*

I. PENDAHULUAN

Gereja Katolik memiliki tujuh sakramen yang dipahami dan dihayati sebagai tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan iman, mempersembahkan penghormatan kepada Allah serta menghasilkan pengudusan manusia (KHK kan. 840). Salah satu dari ketujuh sakramen tersebut adalah sakramen perkawinan. Perkawinan dalam Gereja Katolik merupakan perjanjian antara seorang wanita dan laki-laki dalam membangun hidup bersama atas berkat rahmat pembaptisan yang diangkat oleh Kristus ke martabat sakramen (Prodeita, 2019). Dalam perkawinan Katolik, terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak (wanita dan laki-laki) untuk saling menyerahkan diri dan menerima suatu perjanjian keluarga Katolik yang tidak dapat ditarik kembali.

Hidup berkeluarga merupakan panggilan kudus Gereja kepada umat Allah untuk mengembangkan misi Gereja (Turu, 2019). Melalui perkawinan, suami istri memiliki peran yang khas dalam membangun Gereja kecil, yaitu menjadi orang tua yang mampu mendidik anak-anak menurut ajaran Gereja. Salah satu upaya orang tua untuk memenuhi janji perkawinannya adalah mengikuti pendampingan persiapan yang dilaksanakan sebelum penerimaan baptis anak. Menurut hakikatnya perkawinan dan cinta kasih suami istri tertuju pada adanya keturunan serta pendidikannya (bdk. GS art. 50). Hal ini dapat dimengerti bahwa orang tua yang baik adalah orang tua yang mampu melibatkan diri secara penuh dalam tugas mendidik iman anak secara Katolik dan dapat membawa anak-anaknya ke dalam pengalaman hidup Kristiani.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmanto & Marianto (2022) menekankan bahwa keputusan orang tua untuk mendidik dan memastikan anak-anaknya bertumbuh dalam iman merupakan tanggung jawab yang berat. Pendampingan iman anak akan menjadi persoalan, apabila orang tua tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang pendidikan iman Katolik (Mayang & Samdirgawijaya, 2018). Keterbatasan akan pengetahuan iman yang dimiliki oleh orang tua menjadi perhatian khusus bagi para petugas pastoral, sehingga dilaksanakanlah pendampingan persiapan baptis bayi yang diikuti oleh orang tua guna membekali mereka dalam mengemban tugas sebagai pendidik pertama dan utama, sekaligus mewujudkan pemenuhan janji perkawinan mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di Paroki St. Pius X Blora terdapat persoalan adanya anggapan bahwa pendampingan persiapan baptis bayi yang diikuti oleh orang tua hanya sebagai formalitas saja. Dengan kata lain, orang tua menganggap pendampingan ini menjadi hal yang cukup sepele karena mereka berpikir bahwa pelaksanaan pendampingan persiapan baptis bayi merupakan suatu kebiasaan dan menjadi salah satu syarat yang perlu diikuti, tanpa ada pemaknaan dalam kaitannya untuk memenuhi janji perkawinan. Berangkat dari realitas ini, maka penulis ingin meneliti sejauh mana pelaksanaan pendampingan persiapan baptis bayi dapat menumbuhkan kesadaran orang tua akan pemenuhan janji perkawinannya untuk terlibat dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan kewajibannya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Melalui pelaksanaan pendampingan persiapan baptis bayi pula, orang tua hendaknya menyadari bahwa bekal pendidikan anak, khususnya pendidikan iman yang didapat akan dihidupi secara berkelanjutan hingga anak dewasa. Sehingga kesadaran inilah yang akan digali agar orang tua tidak menyepelekan dan tidak hanya berpikir bahwa pelaksanaan pendampingan persiapan baptis bayi sebagai suatu keharusan yang diikuti agar anaknya dapat dibaptis saja. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, untuk memahami fenomena yang

dialami oleh subyek penelitian. Hal yang akan diteliti adalah tentang keterlibatan orang tua dalam pendampingan persiapan baptis bayi sebagai pemenuhan janji perkawinan, khususnya dalam hal pendidikan iman anak.

Alasan memilih paroki St. Pius X Blora, karena di Paroki ini hampir setiap satu bulan sekali terdapat pelaksanaan baptis bayi. Teknik pemilihan informan menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Pendekatan *purposive sampling* termasuk dalam teknik *non probability sampling*. Pemilihan informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sendiri, yakni orang tua beragama Katolik yang berdomisili di Paroki St. Pius X Blora yang membaptiskan anaknya pada usia 0-7 tahun (Lenaini, 2021). Peneliti menggunakan metode atau teknik wawancara untuk pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara pribadi dengan 10 (sepuluh) informan dari salah satu orang tua (ayah/ibu) umat Paroki St. Pius X Blora yang membaptiskan anak di usia bayi. Analisis data dicari dan disusun secara sistematis. Data hasil penelitian didapat dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Komponen utama dalam proses analisis data ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019).

II. PEMBAHASAN

2.1. Alasan Dasar Orang Tua Membaptiskan Anak di Usia Bayi

Pada dasarnya, anak yang dibaptis pada usia bayi merupakan kemauan orang tua yang didasarkan dengan imannya. Mengingat ada tugas dan tanggung jawab mereka setelah menerima Sakramen Perkawinan, yaitu melahirkan dan mendidik iman anak sesuai dengan ajaran iman Katolik. Dalam Markus (10:14), Yesus mengatakan bahwa “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah”. Hendaknya orang tua terdorong untuk memberikan harapan yang terbaik bagi anaknya.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa hal yang mendasari orang tua membaptiskan anak di usia bayi agar anak memperoleh keselamatan. I1 menyatakan bahwa dirinya menginginkan agar anaknya dapat segera dibaptis. Alasannya adalah orang tua menjadi tenang karena setelah menerima baptis, orang tua percaya bahwa anak-anak sudah diselamatkan. Sejalan dengan pernyataan I4 yang mengatakan bahwa dirinya berasal dari keluarga Katolik, sehingga mau memberikan anaknya, agar menjadi anak Tuhan Yesus. Dengan dibaptis dari usia bayi, anak akan mendapat perlindungan dan keselamatan sejak kecil. Ungkapan kedua informan ini memiliki kesamaan, yaitu agar anak memperoleh keselamatan melalui pembaptisan.

Terdapat 5 (lima) informan yang menyatakan bahwa hal yang mendasari orang tua membaptiskan anak di usia bayi adalah agar anak dapat bersatu dengan Gereja. Seperti yang disampaikan I6 bahwa baptisan merupakan pengakuan iman

akan Tuhan Yesus Kristus, sehingga yang mendasari adalah rasa mantap dalam keluarga untuk mengarahkan anak bersatu dan sah menjadi bagian dari Gereja. Dengan alasan orang tua membaptiskan anak di usia bayi, maka anaknya akan memperoleh hak istimewa, yaitu bersekutu dengan umat beriman Katolik lain yang disebut dengan Gereja dan bahkan membawa anak tersebut ke dalam lingkungan misteri ilahi karena diangkat menjadi anak Allah.

Terdapat 7 (tujuh) informan yang menyatakan bahwa alasan yang mendasari untuk membaptiskan anak di usia bayi, yaitu baptis merupakan perintah dari Tuhan Yesus yang diperlukan agar anak memperoleh keselamatan. Hal tersebut juga menjadi tanggung jawab orang tua untuk membawa anak-anak bersatu dengan Tuhan dan masuk ke dalam Kerajaan surga. Berdasarkan pernyataan informan tersebut, baptis merupakan bentuk pelaksanaan tanggung jawab orang tua. Tanggung jawab yang dimaksud adalah pemenuhan perkembangan dan pendidikan iman anak untuk menghayati hidup bersama Kristus. Orang tua bertanggung jawab menjadi saksi Kristus di tengah-tengah keluarga, dan mendorong pembinaan iman dalam keluarganya agar dapat tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alasan orang tua membaptiskan anak-anaknya di usia bayi, agar anak-anak mengikuti iman kedua orang tuanya, agar anak-anak dapat memperoleh keselamatan sejak usia dini, dan dapat bergabung menjadi anggota Gereja. Keluarga merupakan komunitas pertama yang dibentuk orang tua. Melalui pertemuan, suami-istri disatukan dalam Sakramen Perkawinan di mana mereka memiliki relasi yang kuat untuk saling mencintai atas dasar iman Kristus (Wilhelmus, 2020). Keluarga Katolik memiliki tanggung jawab untuk membangun rumah tangga yang berakar dalam Kristus. Orang tua yang telah melahirkan anak-anak, diharapkan mampu membimbing mereka dalam terang iman, kasih dan harapan akan Yesus. Maka, langkah yang tepat yaitu sejak dini memperkenalkan ajaran iman Katolik kepada anak-anaknya dengan cara pembaptisan anak.

Menurut iman Katolik, ketika bayi lahir di dunia, sudah dilahirkan dengan kodrat manusia yang jatuh dalam dosa dan dinodai dosa asal, sehingga anak perlu menerima Sakramen Baptis yang dapat membawa kelahiran kembali dan dibebaskan dari kuasa kegelapan. Sakramen Baptis yang diberikan kepada bayi tidak hanya perlu dilaksanakan, tetapi juga memiliki suatu kebutuhan yang hendaknya segera dilakukan, "Gereja dan orang tua akan menghalang-halangi anak-anaknya memperoleh rahmat tak ternilai menjadi anak Allah kalau tidak dengan segera membaptisnya sesudah kelahiran" (bdk. KGK art. 1250). Rahmat tak ternilai merupakan buah dari Sakramen Baptis, yaitu memperoleh keselamatan dari Allah. Sehingga hal ini menjadi dorongan orang tua untuk memberikan yang

terbaik bagi anaknya. Orang tua juga dapat melaksanakan perintah Yesus dan membawa anaknya memperoleh keselamatan sejak lahir (Wilhelmus, 2020).

Gereja memiliki hak untuk ikut serta dalam perkawinan dan memiliki kewajiban untuk membantu suami istri dalam menjalani kehidupan bersama (Selatang dkk., 2023). Gereja membantu orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Katolik. Gereja dan orang tua bekerja sama untuk keberlangsungan iman anak dalam keluarga. Anak yang telah menerima Sakramen Baptis dapat bersatu dan menjadi anggota Gereja (Mayang & Samdirgawijaya, 2018). Baptisan bayi juga merupakan perintah dari Yesus, seperti yang tertulis pada Markus (10:14) “Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.

Melalui janji perkawinan, orang tua diingatkan agar selalu berusaha mempertahankan keharmonisan rumah tangganya (Kurniawan & Yuwana, 2019). Anak merupakan suatu anugerah istimewa dari Tuhan. Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga dianggap mampu menjaga keharmonisan rumah tangga. Janji perkawinan untuk saling setia dalam untung dan malang berarti mau saling berkorban untuk menghadapi segala permasalahan dalam hidup secara bersama-sama. Dengan membaptiskan anak di usia bayi, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar. Sebelum membaptiskan anak di usia bayi, orang tua harus memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk setia dalam mengembangkan iman anak secara bersama-sama (Tibo dkk., 2021). Melalui Sakramen Baptis, tanggung jawab orang tua adalah menyatakan Allah kepada anak dan membawa anaknya bersatu dengan Allah.

2.2. Pentingnya Pelaksanaan Pendampingan Persiapan Baptis Bayi bagi Orang Tua

Berdasarkan pemahaman orang tua terkait dengan pentingnya pelaksanaan pendampingan persiapan baptis bayi diperoleh 2 (dua) jawaban kunci, yaitu menjadi bekal mendidik iman anak dan menjadi pendidik iman yang utama. Seperti pernyataan I5 yang menyampaikan bahwa pentingnya pelaksanaan pendampingan baptis bayi dapat menjadi bekal orang tua untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam baptisan bayi. I5 juga menyampaikan bahwa tidak hanya bekal untuk mempersiapkan baptisan dan tata caranya saja, melainkan pendampingan ini juga menjadi bekal orang tua dalam mendidik anak, khususnya pendidikan iman Katolik.

Pendampingan persiapan baptis bayi yang diikuti oleh orang tua dirasa dapat menjadi bekal dalam mendidik iman anaknya kelak. Hal ini dinyatakan oleh I5 karena mereka akan memperoleh hal yang baru, yang belum tahu menjadi tahu dan yang sudah tahu semakin diteguhkan. Bekal mendidik iman anak ini juga harus dihidupi oleh orang tua itu sendiri, bukan sekadar menyuruh anak untuk

menumbuhkan imannya sendiri, tetapi orang tua harus memberikan contoh yang tepat. Bekal yang diperoleh orang tua wajib untuk diajarkan kepada anak agar kelak ketika menghadapi masalah hidup, anak akan tetap setia kepada imannya.

5 (lima) informan juga menyatakan bahwa orang tua memahami pentingnya mengikuti pendampingan persiapan baptis bayi karena tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik iman yang pertama dan utama. Maka melalui pendampingan persiapan baptis bayi ini, orang tua berupaya untuk memperkaya wawasan dalam mendidik dan membesarkan hidup iman anak. sebelum dilaksanakannya baptisan bayi, Gereja menganjurkan terlebih dahulu menjalani pembinaan iman. Gereja ingin menekankan tanggung jawab orang tua atas pendidikan dan pendewasaan iman anak, sehingga Gereja perlu memastikan bahwa anaknya dididik dan dibesarkan seturut iman Katolik sebagaimana yang telah dipahami oleh orang tua bahwa tanggung jawab tersebut sebagai upaya pemenuhan tujuan perkawinan.

Melalui pernyataan yang telah disampaikan oleh kesepuluh informan, orang tua memahami bahwa pentingnya mengikuti pendampingan persiapan baptis bayi karena dapat menjadi bekal bagi mereka agar dapat mendidik iman anaknya sesuai dengan ajaran Gereja. Tidak terlepas dari pemahamannya, orang tua juga dapat menyebutkan bahwa dengan mengikuti pendampingan tersebut dapat mengingatkan mereka akan tugasnya sebagai pendidik iman yang utama. Berkaitan dengan pelaksanaan pendampingan persiapan calon baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora, keseluruhan informan dapat mengerti bahwa pendampingan persiapan calon baptis bayi dapat menjadi bekal untuk mendidik iman anaknya secara berkelanjutan, meskipun hanya dilaksanakan satu kali pertemuan.

Dalam proses pembaptisan bayi, Gereja mengajak orang tua untuk bekerja sama sebagai bentuk cinta kasih kepada umatnya. Sehingga proses membaptiskan anak tidak hanya semata-mata langsung memasrahkan kepada Pastor Paroki dan petugas pastoral saja, melainkan harus disadari bahwa hal tersebut merupakan tugas utama orang tua. Sangat disayangkan jika kegiatan ini seringkali tidak berhasil karena pendidiknya tidak ada persiapan yang baik. Tujuan pendampingan ini tidak lain adalah mengolah pemahaman, pengetahuan dan pengalaman orang tua terkait dengan pendidikan iman, bukan hanya persiapan yang mengajari orang tua tentang cara mendidik iman anak saja. Pendampingan persiapan baptis bayi yang diikuti oleh orang tua sangat penting untuk menumbuhkan motivasi kepada anak. Motivasi yang diberikan orang tua akan membuat anak lebih bersemangat dalam mengikuti pendidikan iman.

Melalui perkataan dan perbuatan orang tua akan semakin meyakinkan anak betapa pentingnya kedewasaan iman dan mampu diingatnya hingga dewasa nanti. Persiapan pendampingan ini membantu orang tua dalam menambah

pengetahuannya akan kehidupan yang benar, menimbang dan mengajukan pertanyaan atas segala hal sehingga kelak anak dapat mengambil langkah dan menentukan pilihan yang tepat (Nampar, 2018). Pendampingan persiapan baptis bayi yang diikuti oleh orang tua pada umumnya bertujuan agar orang tua semakin mampu meresapi kehadiran Allah dalam hidup melalui pengalaman hidup sehari-hari sesuai dengan terang Injil dan semakin mendewasakan imannya, dan mematangkan pengharapan janji keselamatan Allah melalui cinta kasih Yesus Kristus.

Pernyataan tentang janji keselamatan Allah yang dilaksanakan melalui cinta kasih harus benar-benar dialami oleh anak. Anak mampu memahami imannya apabila benar-benar merasakan kehadiran Yesus dalam hidupnya. Dalam pendampingan persiapan baptis bayi, orang tua akan diajak oleh Pastor Paroki dan petugas pastoral untuk mengungkapkan imannya. Ungkapan iman dari orang tua ini sangat penting karena dapat membantu petugas pastoral untuk mengetahui sejauh mana iman yang dimiliki orang tua. Dengan demikian, petugas pastoral akan membangun kerja sama dengan orang tua mengenai pendidikan iman yang dihadirkan melalui pengalaman hidup sehari-hari.

2.3. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendampingan Persiapan Baptis Bayi

Dalam tujuan perkawinan, sepasang suami-istri memiliki tanggung jawab atas kelahiran dan pendidikan anak, terlebih terkait dengan pendidikan iman anak. Hal ini berarti bahwa setelah ada kelahiran anak dalam keluarga, maka orang tua memiliki kewajiban untuk membaptiskan anak dan membina imannya sesuai ajaran Katolik. Baptis anak umur 0-7 tahun masih membutuhkan keterlibatan orang tua dalam pendampingan persiapannya. Orang tua harus mengikuti pendampingan persiapan yang dilaksanakan oleh Gereja. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh delapan dari sepuluh responden menyatakan keterlibatannya dalam pendampingan persiapan baptis bayi dapat menumbuhkan kesadaran dalam membina perkembangan iman anak.

I10 menyatakan bahwa pendampingan baptis bayi menumbuhkan kesadaran akan janji pernikahannya, yakni mendidik anak secara Katolik. Keterlibatan orang tua bukan hanya mengikuti pengarahannya Pastor Paroki saja, melainkan juga ikut ambil bagian dalam diskusi mengenai tumbuh kembang anak dan pendidikan iman anaknya. Dalam pendampingan ini orang tua juga diminta untuk aktif menyampaikan pertanyaan yang ingin diperdalam, serta mengungkapkan persoalan agar dapat ditemukan jalan keluar yang tepat. Dengan adanya pendampingan persiapan baptis bayi, orang tua dan Gereja saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan iman anak. Keterlibatan orang tua tidak berhenti sampai pada keikutsertaannya dalam pendampingan persiapan, melainkan harus diteruskan hingga anak mencapai kedewasaan iman.

Mengenai keterlibatan orang tua dalam pendampingan persiapan baptis bayi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan setuju dengan pernyataan bahwa orang tua dapat memahami dan menumbuhkan kesadarannya dalam pendidikan iman anak, meskipun disebutkan dalam hal yang berbeda. Misalnya, orang tua menyadari bahwa persiapan pendampingan yang mereka ikuti sebagai pengingat kewajiban orang tua, pendidik utama, dan sebagai pemenuhan janji perkawinan untuk mendidik iman anak secara Katolik. Melalui janji perkawinan, di mana orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak, mereka pun juga memiliki tugas untuk membaptiskan anaknya sehingga tergabung menjadi anggota Gereja (Sari, 2023).

Keterlibatan orang tua dalam pendampingan baptis bayi sangat penting untuk diikuti, karena mereka telah sepakat untuk mendidik iman anak-anaknya secara Katolik. Apabila mereka aktif untuk terlibat dalam kegiatan ini, maka dapat dipahami bahwa pendidikan anak selanjutnya mampu dilaksanakan dengan baik. Melalui pendampingan baptis bayi, orang tua akan memahami bahwa bukan sekolah dan Gereja sebagai tempat pertama kali anak mengenal imannya, melainkan dalam keluarga. Guru di sekolah merupakan pendidik yang lebih lanjut dari keluarga dan hanya bertanggung jawab di sekolah saja. Sedangkan Gereja membantu untuk membina tumbuh kembang anak, karena dalam berbagai kegiatan Gereja akan melibatkan anak-anak untuk memahami nilai-nilai ajaran Kristiani. Maka, keterlibatan orang tua lah yang sangat penting. Baik terlibat dalam kegiatan Gereja, sekolah, maupun dalam keluarga (Liwun, 2021).

Melalui pendampingan persiapan baptis bayi, orang tua akan berdiskusi bersama Pastor Paroki agar menambah pengetahuan yang difokuskan pada bentuk-bentuk tanggung jawab orang tua Katolik, khususnya dalam pendidikan iman dan pelaksanaannya. Isi dari diskusi tersebut tidak hanya berhenti saat pendampingan persiapan baptis bayi saja, melainkan terus berlanjut hingga anak mencapai kedewasaan imannya. Pendampingan tersebut sangat mendasar karena hal ini dapat membantu orang tua untuk mengarahkan anak lebih dekat dengan ajaran iman Katolik, seperti menanamkan nilai-nilai Kristiani, mengajarkan anak berdoa, mengajak anak untuk ikut serta dalam perayaan Ekaristi, serta menceritakan kepada anak tentang Allah yang Maha Pengasih (Phalosa & Anderson, 2023).

2.4. Pembinaan Pendidikan Iman Anak sebagai Wujud Pemenuhan Janji Perkawinan Melalui Pendampingan Persiapan Baptis Bayi

Pemenuhan janji perkawinan melalui pendampingan persiapan baptis bayi diupayakan dapat berlanjut hingga anak mencapai kedewasaan iman. Perlunya keterlibatan orang tua dalam hal ini agar anak mampu melihat, merasakan, dan mewujudkan secara nyata pendidikan iman dalam hidup sehari-hari. Pendidikan

doa menjadi hal yang paling banyak disampaikan oleh informan. I1 menyatakan membiasakan anak-anaknya untuk berdoa. Orang tua mengenalkan doa yang mudah dan singkat terlebih dahulu, hingga pada doa yang lebih sulit. Pendidikan doa ini bisa dilaksanakan melalui kegiatan sederhana dalam hidup sehari-hari, seperti yang disampaikan I3, orang tua perlu penanaman pendidikan iman anak dalam kegiatan sehari-hari, misalnya mengajak anak untuk berdoa, baik sebelum dan setelah makan, tidur dan saat melakukan kegiatan lain.

Pendidikan hidup berkomunitas juga menjadi salah satu pendidikan iman yang menjadi perhatian orang tua. I2 menyatakan, bekal iman yang ditanamkan untuk anak bukan hanya berasal dari orang tua dan keluarga saja, melainkan dengan mengikutkannya dalam kegiatan Gereja, seperti BIAK. Anak-anak perlu dibina imannya lebih lanjut oleh siapapun yang bersangkutan dengan tumbuh kembang anak, agar anak tersebut mampu mencapai pendidikan moral secara nyata. Lanjutnya, I2 menyampaikan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendampingi anak dan memberi contoh atau teladan hidup yang baik. Jika orang tua hanya bisa berkata-kata, tanpa mempraktikkan secara nyata, maka hal tersebut akan percuma dan anak bisa saja menyepelekan perkataan yang telah disampaikan orang tua.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan beberapa informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa doa, hidup berkomunitas, dan pendidikan semangat misioner dan merupakan satu kesatuan dari penyampaian ajaran iman. Orang tua dapat memahami bahwa pembinaan pendidikan iman anak sebagai wujud pemenuhan janji perkawinan melalui pendampingan persiapan baptis bayi dapat dilakukan dalam hidup sehari-hari secara nyata. Pendidikan iman yang diberikan kepada anak harus disesuaikan pula dalam terang Injil, kurang lebih seperti bekal yang telah orang tua dapatkan dalam masa pendampingan persiapan baptis bayi. Untuk itu, pendidikan iman anak harus diberikan oleh orang tua, agar anak dididik secara Katolik (KHK kan 1125 art. 1). Pendidikan iman dapat diambil dari sumber-sumber iman Katolik, yaitu Kitab Suci dan dokumen-dokumen Gereja. Selain itu, pendidikan iman juga dapat diberikan kepada anak dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan iman di Gereja. Namun perlu diingat bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam pendidikan moral anak.

Pendidikan moral berkaitan dengan pengetahuan tentang hal yang baik dan buruk. Pendidikan moral yang diberikan kepada anak-anak berkaitan dengan suara hati berdasarkan nilai-nilai ajaran moral dan menghayati pribadinya untuk semakin sempurna dalam mengenal Allah. Orang tua terlibat dalam hidup moral anak-anaknya dengan memberi contoh yang baik, seperti menampilkan sikap moral yang baik di depan anak-anak dan memberi kebebasan untuk anak dalam menentukan pilihan dan mengarahkannya kepada hal baik. Selain itu juga berusaha

untuk memberikan motivasi kepada anak yang sering mengalami rasa bosan dan jenuh terhadap kegiatan pendidikan iman yang diberikan orang tua dalam keluarga maupun kegiatan di Gereja (Goa, 2021). Orang tua juga perlu mengajarkan anak kehidupan sosial dengan bertindak seturut hukum, adat, kebiasaan, dan norma-norma tertentu yang ada dalam hidup bermasyarakat (Haryanto dkk., 2022).

Pendidikan iman yang sangat perlu dibentuk dalam keluarga adalah pendidikan doa. Doa bersama antara orang tua dan anak mampu menumbuhkan spiritualitas imannya (Ema & Wilhelmus, 2022). Melalui pendampingan persiapan baptis bayi, orang tua dibimbing untuk memahami tujuan dari pendidikan doa, yaitu sebagai sarana melatih komunikasi keluarga dengan Tuhan, sehingga anak semakin mengimani-Nya. Pendidikan doa memberikan kebiasaan baik bagi keluarga, khususnya meluangkan waktu sejenak untuk berkumpul, sehingga antara orang tua dan anak akan merasakan kebersamaan di dalamnya (Maran, 2023). Pendidikan doa ini bisa diberikan dengan mengajarkan anak doa-doa pokok dan membuat tanda salib, seperti doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan sebagainya. Jika hal ini dilakukan setiap hari, maka anak akan terbiasa untuk melibatkan Tuhan dalam seluruh kegiatan mereka.

Pendidikan hidup berkomunitas merupakan salah satu pendidikan yang diterapkan sejak awal sebagai cara hidup jemaat perdana yang sangat menarik. Apabila pendidikan hidup berkomunitas sudah diterapkan sejak kecil, maka hal tersebut dapat memiliki kesan yang sangat menarik karena anak akan mengalami hal yang berbeda dari biasanya (Wijaya, 2019). Melalui pendidikan hidup berkomunitas, orang tua juga akan mengetahui minat, bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh anaknya. Anak-anak akan diajak berkumpul untuk memperkaya wawasan imannya melalui kegiatan yang menarik, seperti berdoa, bernyanyi, bermain, dan mendengarkan cerita Kitab Suci. Orang tua perlu memberikan semangat pendidikan misioner dengan caraewartakan Injil kepada anak-anaknya. Semangat ini diwujudkan dengan keberanian memberi kesaksian tentang Tuhan Yesus. Kegiatan yang mampu menumbuh semangat misioner anak adalah berkumpul untuk berdoa, mendengarkan Sabda Tuhan, melayani keluarga dan sesama dengan sukacita, serta memberikan kesaksian tentang cinta kasih Allah di tengah masyarakat (Wilhelmus, 2019).

III. PENUTUP

Keterlibatan orang tua dalam mengikuti pendampingan persiapan baptis bayi di Paroki St. Pius X Blora adalah sebagai bentuk pemenuhan janji perkawinan, dan bekal untuk pendidikan iman anak secara berkelanjutan. Pendampingan orang tua, dilakukan sebelum pembaptisan oleh Pastor Paroki. Pentingnya pendampingan persiapan baptis bayi ini ialah menanamkan pengertian

kepada orang tua bahwa merekalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Pendampingan persiapan baptis bayi dapat menumbuhkan kesadaran orang tua dalam proses mendidik iman anak. Praktik secara nyata yang sudah diterapkan ini menjadi dorongan agar ke depannya orang tua lebih memperhatikan perkembangan pendidikan iman anak, yang meliputi berbagai unsur antara lain penyampaian ajaran iman, pendidikan moral, pendidikan doa, pendidikan hidup berkomunitas, dan pendidikan semangat misioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Ema, E., & Wilhelmus, O. R. (2022). Doa Bersama dalam Keluarga sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 25–41. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.203>
- Firmanto, A. D., & Marianto, F. (2022). Kebermaknaan Peran Orang Tua Bagi Pendidikan Iman Anak (Upaya Keluarga Katolik Memenuhi KHK Kanon 1136 Selama Pandemi COVID-19). *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 247–263. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.269>
- Goa, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Katolik Pada Era Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 292–301. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5678>
- Haryanto, G., Muhrotien, A., & Acin, M. A. (2022). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) terhadap Ajaran Moral pada Jenjang SMA di Pontianak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 17–36.
- Irim, R. S. (2023). Tanggung Jawab Orangtua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Stasi Santo Yosef Kampung Baru. *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(1), 26–35.
- Kurniawan, A., & Yuwana, S. W. (2019). Implementasi Janji Perkawinan Bagi Pasangan Suami-Istri Usia Perkawinan Madya dalam Hidup Berkeluarga di Paroki Santa Maria Ponorogo. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 37–49. <https://doi.org/10.34150/credendum.v1i2.264>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2009). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Liwun, S. N. (2021). Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Lingkungan Santo Theodorus. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.37>

- Maran, A. N. R. D. (2023). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Doa Bersama di Keluarga Katolik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.56358/japb.v4i1.201>
- Mayang, A., & Samdirgawijaya, W. (2018). Peran dan Tugas Wali Baptis di Paroki Hati Kudus Yesus Laham. *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 22–34.
- Nampar, H. D. N. (2018). Keluarga sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 13–21.
- Phalosa, T., & Anderson, F. (2023). Peran Petugas Pastoral dalam Pendampingan Remaja Katolik di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 1(2), 29–39.
- Prodeita, T. V. (2019). Penghayatan Sakramen Perkawinan Pasangan Suami-Istri Katolik Membuahkan Keselamatan. *Jurnal Teologi*, 8(1), 85–106. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1831>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sari, F. R. D. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Sakramen Baptis pada Masa Covid-19 di Paroki Santo Albertus De Trapani Blimbing. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(11). <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1286>
- Selatang, F., Wiwin, W., Desa, M. V., & Risti, M. A. G. E. (2023). Persepsi dan Makna Pembaharuan Janji Perkawinan terhadap Keutuhan Perkawinan oleh Pasutri Katolik. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 108–119. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.108>
- Tibo, P., Sitepu, M., Kurniadi, B. B., & Tobing, O. S. L. (2021). Konvalidasi Perkawinan Katolik yang Tidak Sah. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(2), 66–73. <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i2.264>
- Turu, D. W. S. (2020). Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat dan Tujuan Perkawinan Katolik oleh Para Pasangan dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam Keluarga. *Jurnal JUMPA: Jurnal Masalah Pastoral*, 8(Sakramen Perkawinan Katolik), 81–106.
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Pendidikan Kristiani Melalui Pengalaman Berkomunitas bagi Anak-Anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 9(5), 81–90. <https://doi.org/10.34150/jpak.v9i5.177>
- Wilhelmus, O. R. (2019). Membangun Komunikasi Iman dan Pelayanan Karya Misioner Gereja di Tengah Keluarga. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 11(6), 19–30. <https://doi.org/10.34150/jpak.v11i6.193>

Wilhelmus, O. R. (2020). Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan dan Persekutuan Para Murid Kristus. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 113–128. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.249>